



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 6 “Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri” Kelas 1 Di SDN Sumberarum 1 Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022

Supari ✉, SDN Sumberarum 1

✉ ibu.supari@gmail.com

Abstract: The type of research design used by the author is Classroom Action Research. The subjects of this study were 15 grade 1 students at SDN Sumberarum 1. This research was carried out in the 2021/2022 school year. The results of the research that has been done are in the first cycle the student activity score is 68.7% in the good category, while in the second cycle the student activity score reaches 100% in the very good category. In the results of the first cycle test there were only 8 students or 53% of students who achieved completeness, while in the second cycle there were 15 students or 100% of students who completed.

Keywords: PBL, Learning Outcome

Abstrak: Jenis rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 di SDN Sumberarum 1 sebanyak 15 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Hasil Penelitian yang telah dilakukan yaitu pada siklus I skor aktivitas siswa sebanyak 68,7% kategori baik, sedangkan pada siklus II skor aktivitas siswa mencapai 100% kategori sangat baik. Pada hasil tes siklus I hanya ada 8 siswa atau 53% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II sebanyak 15 siswa atau 100% siswa tuntas.

Kata kunci: PBL, Hasil Belajar

Received 18 Januari 2023; **Accepted** 7 Februari 2023; **Published** 20 Februari 2023

Citation: Supari.(2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 6 “Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri” Kelas 1 Di SDN Sumberarum 1 Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 (01), 11-15.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Education, assessment of 21st century skills merupakan isu yang sangat penting (Geisinger, 2016), hal tersebut dikarenakan pembelajaran abad 21 merupakan konsep dasar dalam Pendidikan (Greiff & Kyllonen, 2016) sejalan dengan hal tersebut menurut Teo (2019) bahwa pendidik memiliki peran untuk menentukan strategi pembelajaran dalam mempersiapkan siswa. Pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah pembelajaran yang tidak hanya mengulang ide, tetapi pembelajaran yang mampu menggali ide-ide baru dari siswa. Penjelajahan baru ini ide dapat dilakukan oleh siswa melalui pengolahan informasi baru yang diterima dan memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Ini erat kaitannya dengan metode dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengajar dan mengajar proses pembelajaran.

Problem Based Learning ini telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (dalam Sudjana 2001) pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakui sisi pengetahuan. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menghadapkan siswa pada masalah yang nyata yang harus di selesaikan. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Pembelajaran yang dimulai dari masalah nyata akan bermakna bagi siswa. Kemampuan tentang pemecahan masalah lebih dari sekedar akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan perkembangan kemampuan dan strategi kognitif yang membantu siswa menganalisis situasi tak terduga serta mampu menghasilkan solusi yang bermakna. bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Nurhadi, 2014).

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup kognitif, afektif dan psikomotoris. Peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian (Sudjana, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Menurut Slameto (2003) bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplinsekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Dalam hal ini peneliti mengangkat satu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa pada Tema 6 “Lingkungan Bersih, Sehat Dan Asri” Kelas 1 di SDN Sumberarum 1 Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kimmis & Mc. Taggart. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 di SDN Sumberarum 1 sebanyak 15 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Sedangkan obyeknya adalah meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 1 di SDN Sumberarum 1 sebanyak 15 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada tema 6 “Lingkungan Bersih, Sehat Dan Asri” di kelas 1 SDN Sumberarum dengan penerapan Model *Problem Based Learning*.

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I guru memberikan tes yang diikuti oleh 15 siswa. Skor tes hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

| No | Nama Siswa | Skor Nilai | Keterangan |
|----|------------|------------|--------------|
| 1 | S1 | 80 | Tuntas |
| 2 | S2 | 70 | Tuntas |
| 3 | S3 | 40 | Tidak Tuntas |
| 4 | S4 | 60 | Tidak Tuntas |
| 5 | S5 | 50 | Tidak Tuntas |
| 6 | S6 | 70 | Tuntas |
| 7 | S7 | 80 | Tuntas |
| 8 | S8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 9 | S9 | 70 | Tuntas |
| 10 | S10 | 70 | Tuntas |
| 11 | S11 | 60 | Tidak Tuntas |
| 12 | S12 | 50 | Tidak Tuntas |
| 13 | S13 | 80 | Tuntas |
| 14 | S14 | 50 | Tidak Tuntas |
| 15 | S15 | 70 | Tuntas |

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 8 orang atau 53% sedangkan 7 lainnya atau 47% belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan nilai ketuntasan yang telah ditetapkan di sekolah, setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban dan kemampuan belajar siswa ≥ 70 (ketuntasan-individu), dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila $\geq 80\%$ siswa tuntas (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus II guru memberikan tes yang diikuti oleh 15 siswa. Skor tes hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada table 2 dibawah ini.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

| No | Nama Siswa | Skor Nilai | Keterangan |
|----|------------|------------|------------|
| 1 | S1 | 100 | Tuntas |
| 2 | S2 | 100 | Tuntas |
| 3 | S3 | 90 | Tuntas |
| 4 | S4 | 100 | Tuntas |
| 5 | S5 | 80 | Tuntas |
| 6 | S6 | 100 | Tuntas |
| 7 | S7 | 100 | Tuntas |
| 8 | S8 | 90 | Tuntas |
| 9 | S9 | 100 | Tuntas |
| 10 | S10 | 90 | Tuntas |
| 11 | S11 | 80 | Tuntas |
| 12 | S12 | 80 | Tuntas |
| 13 | S13 | 100 | Tuntas |
| 14 | S14 | 100 | Tuntas |
| 15 | S15 | 100 | Tuntas |

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 15 orang atau 100% Berdasarkan nilai ketuntasan yang telah ditetapkan di sekolah, setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban dan kemampuan belajar siswa ≥ 70 (ketuntasan-individu), dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila $\geq 80\%$ siswa tuntas (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II sudah tercapai secara maksimal.

PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Temuan selama pembelajaran pada siklus I

| No | Refleksi | Hasil Temuan | Revisi |
|----|---------------------|--|--|
| 1 | Aktivitas siswa | Siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru | Guru menggali lebih dalam pengetahuan siswa dan memberi nilai lebih pada siswa untuk mendorong semangat siswa daam menjawab maupun menanggapi pertanyaan dari guru |
| | | Kurang perhatian sehingga tidak bisa melakukan penjumlahan bilangan 1—10 | Guru memberikan nilai tambahan bagi siswa yang bisa mengerjakan soal penjumlahan |
| | | Siswa kesulitan dalam mengerjakan cntoh soal cerita penjumlahan | Guru lebih intens membimbing siswa dalam mengerjakan soal cerita penjumlahan |
| 2 | Hasil belajar siswa | Masih ada siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan | Lebih tekiti dan tepat dalam membimbing siswa untuk mengerjakan soal |

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, guru mengadakan perbaikan dan ingin meningkatkan lagi kemampuan siswa dan kerja sama dalam kelompok. Untuk itu, peneliti akan mengadakan siklus II setelah tindak lanjut dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Tabel 4. Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

| No | Aktivitas | Hasil Temuan |
|----|---------------------|--|
| 1 | Aktivitas siswa | Siswa mampu bertanya dengan berani serta menanggapi pertanyaan dari guru maupun teman sebaya |
| 2 | Hasil Belajar siswa | Semua siswa mampu mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditentukan secara maksimal |

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa ada 15 siswa yang tuntas (100%). Selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat pada siklus II khususnya dalam kegiatan inti sudah mencapai kategori baik sekali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I skor aktivitas siswa sebanyak 68,7% kategori baik, sedangkan pada siklus II skor aktivitas siswa mencapai 100% kategori sangat baik. Pada hasil tes siklus I hanya ada 8 siswa atau 53% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II sebanyak 15 siswa atau 100% siswa tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada tema diriku mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Geisinger, K. F. (2016). 21st century skills: What are they and how do we assess them?. *Applied Measurement in Education*, 29(4), 245-249.
2. Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170-178.
3. Nana Sudjana. 2003. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
4. Nurhadi. 2015. Strategi Meningkatkan Daya Baca. Jakarta: PT Bumi Aksara.
5. Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara

PROFIL SINGKAT

Supari,S.Pd adalah salah satu guru di SDN Sumberarum 1 di Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 1999. Selain itu ia merupakan peneliti dari penelitian ini.